

Komparasi Kitab-Kitab Tafsir Al-Qur'an Era Klasik dan Modern Atas Teori dan Model Komunikasi Kelompok Untuk Pendidikan Anak Pada QS. Luqman/31: 13-19

Abdul Ghaffar

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

abdulghaffar@uin-malang.ac.id

Abstrak: Upaya penafsiran oleh seorang mufassir tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang sosialnya. Karena proses penafsiran yang dilakukan tidaklah berada pada ruang hampa yang terlepas dari kehidupan sosialnya. Hal ini tidak lepas dari pergumulan seorang penafsir dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan keadaan tersebut, sangat menarik tentunya menganalisa tafsir tersebut dengan ilmu pendidikan yang sedang berkembang saat ini, misalnya saja mengetahui sejauh mana tafsir merangkul ilmu Pendidikan anak dalam al-Quran. Dari sini, maka muncullah pertanyaan, bagaimana penafsiran era klasik dan modern terhadap Q.S. Lukman/31: 13-19? Bagaimana kesesuaian teori dan model Pendidikan anak yang disampaikan oleh para pakar pendidikan dan penjelasan para mufassir era klasik, modern tentang ayat ini? Melihat konteks penelitian ini, tinjauan teoritis yang digunakan adalah teori komunikasi kelompok, yang mana dalam teori ini dikatakan bahwa sebuah kelompok adalah yang minimal terjadi antara dua orang. Teori ini juga menyatakan, bahwa dalam komunikasi sebuah kelompok harus mengandung tiga tipe; Learning Group, Growth Group, dan Problem solving group. Dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa para mufassir baik era klasik dan modern ketika menjelaskan tentang Pendidikan anak pada Qs. Luqman/31: 13-19 yang kemudian dianalisa dengan teori komunikasi kelompok, terbukti bahwa penafsiran mereka sejalan dengan teori ilmu komunikasi yang berkembang.

Kata kunci: Tafsir; al-Qur'an; Pendidikan; Komunikasi; Anak

Abstract: *Efforts of interpretation by a mufassir cannot be separated from the context of his social space. Because the interpretation process that is done is not in a empty room that is independent of social life. This thing cannot be separated from the effort of an interpreter with the surrounding of social environment. Under these circumstances, it is very fascinating to analyze the interpretation with the currently developing educational nowadays, for instance, knowing the extent to which interpretation embraces the science of child education in the Qur'an. From here, then the question arises, how the interpretation of the classical and modern era of verse Q.S. Lukman / 31: 13-19? How is the compatibility of theories and models of child education delivered by education experts and explanations of classical, modern era commentators on this verse? Looking at the context of this research, the theoretical review used is the theory of group communication, which in this theory said that a group is the minimum that occurs between two people. This theory also states that in communication a group must contain three types; Learning Group, Growth Group, and Problem solving group.*

Keywords: *Interpretation; Qur'an; Education; Communication; Child*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kelompok terkecil dalam tatanan masyarakat. Sebab itu komunikasi dalam sebuah keluarga sangat memberikan pengaruh besar atas perkembangan karakter seorang anak yang ada di dalamnya, karena dari kelompok kecil inilah ia akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak.

Melihat betapa besarnya urgensi komunikasi dalam keluarga, maka ada banyak teori dan model komunikasi yang bermunculan dan terus berkembang oleh para pakar pendidikan, diantaranya adalah; Kelompok belajar (*Learning Group*), kelompok pertumbuhan (*Growth Group*), dan kelompok pemecah masalah (*Problem solving group*). Ketiga teori dan model ini sering dikenal dengan teori dan model komunikasi kelompok.

Disisi lain, ada banyak magnet moral yang menjadi acuan dalam sebuah keluarga, salah satunya adalah nilai-nilai moralitas yang telah diatur dalam agama. Agama Islam misalnya, menjadikan al-Qur'an sebagai kitab utama yang menjadi rujukan dalam banyak hal. Al-Qur'an tidak hanya menjadi acuan dalam hal yurisprudensi hukum Islam semata, bahkan tatanan sosial pun banyak sekali dibahas di dalamnya. Hal ini tidak lain karena bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw yang masih bisa dirasakan sampai sekarang dan merupakan sumber petunjuk bagi seluruh manusia dan khususnya umat Islam. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap gulita menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Salah satu mukjizat al-Qur'an adalah kebenaran ilmiah yang akan selalu mampu menandingi penemuan-penemuan ilmiah modern. Pembahasan dalam Al Qur'an yang bersifat global dan menyeluruh tidak akan meninggalkan penjelasan mengenai berbagai masalah, termasuk di dalamnya yang secara tidak langsung banyak membahas tentang teori dan model komunikasi kelompok dalam keluarga yang salah satu tujuannya adalah untuk pembentukan karakter yang baik bagi anak.

Adapun jika dilihat dari fungsi diturunkannya al-Qur'an, maka para ulama sepakat bahwa al-Qur'an adalah petunjuk untuk manusia yang selalu relevan pada setiap zaman dan tempat. Dengan demikian, jika turut menekankan prinsip fungsi kehidayah-an al-Qur'an untuk manusia, maka mau tidak mau harus menerima perkembangan tafsir al-Qur'an sebagai monitoring pemahaman masyarakat yang juga berkembang. Hal ini tidak lain sebagai bentuk perwujudan relevansi al-Qur'an tadi pada setiap zaman dan kondisi. Yang menjadi permasalahan adalah bahwa tidak semua orang Islam dapat memahami dengan mudah apa yang ada di dalam al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an ditulis dalam Bahasa Arab, kenyataannya dalam memahaminya

tidak cukup hanya sekedar merujuk dengan terjemahannya. Dalam penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa non-arab sendiri misalnya, ternyata ada banyak pandangan dari para ulama'. Mengenai ini, Manna' Khalil al-Qattan memberikan kesimpulan, bahwa para ulama sepakat berpendapat haram menerjemahkan al-Qur'an secara harfiyyah; sebagian membolehkan tarjamah maknawiyah, dan semua sepakat bolehnya menggunakan *tarjamah tafsiriyyah* yang mana hal ini dapat mudah kita temukan dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama secara khusus.

Al-Qur'an adalah teks panduan kehidupan yang disakralkan umat Islam, sehingga ada jeda ruang bagi yang mencoba mempelajarinya secara mendalam. Sebab itu, untuk mendapatkan petunjuk dari teks suci ini dibutuhkan tangga-tangga ilmu, diantaranya adalah ilmu yang berbicara mengenai konteks turunnya suatu ayat (*asbab nuzul*), perubahan atau penggantian hukum antar ayat (*naskh wa mansukh*), perlunya memahami mana redaksi ayat bermakna umum dan khusus (*am wa khos*), dapat membedakan mana ayat yang mengandung hukum jelas dan samar (*al-Muhkamat wa al-Mutasyabihat*) dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulum al-Qur'an*). Namun banyaknya tangga-tangga ilmu yang harus dilalui untuk memperoleh pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentu saja akan sulit dilakukan oleh semua orang Islam. Sebaliknya, secara instan hal tersebut dapat ditemukan pada kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang banyak ditulis oleh para ulama'.

Para ulama' tersebut telah mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an yang telah disebutkan di atas dan kemudian mempunyai pemahaman tersendiri atas al-Qur'an, pemahaman mereka tersebut dijelaskan dalam karya berupa kitab tafsir al-Qur'an. Sebagai seorang *da'i* (pendakwah) mereka tidak sekedar menjelaskan tentang apa yang mereka fahami tentang agama Islam kepada *mad'u* (objek dakwah), lebih dari itu para ulama juga harus memahami apa yang dibutuhkan umatnya tersebut. Di sinilah para ulama akan mengeluarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an baik sebagai petunjuk, solusi, bekal hidup dan lainnya setelah terpengaruh (dalam makna positif) dengan kehidupan masyarakat di Indonesia.

Terkait kitab-kitab tafsir al-Qur'an, salah satu pemikir Muslim besar yang juga seorang mufassir (ulama yang menafsirkan al-Qur'an), yakni Muhammad Abduh, banyak memberi warna dan inspirasi karena menitik-tekanakan perkembangan dalam dunia tafsir serta mengkritisi tafsir-tafsir yang telah ada sebelumnya, karena unsur hidayah pada tafsir-tafsir tersebut kurang dapat ditangkap oleh manusia. Hal ini tidak berlebihan karena pada kenyataannya banyak ahli tafsir yang jiwanya dikuasai oleh ilmu balaghah misalnya, maka dalam menafsirkan al-Qur'an yang bersangkutan lebih

menitik beratkan uraian-uraiannya pada kaidah ilmu tersebut. Ada yang semangat dalam ilmu nahwu dan sharaf, maka ia memusatkan perhatiannya pada masalah kedudukan kata di dalam kalimat (*l'rab al-Kalimât*) dan perubahan-perubahannya. Ada pula yang menguasai ilmu sejarah, sehingga ia mengutamakan kisah dan riwayat, bahkan ada yang berlebihan sehingga memasukkan dongeng-dongeng Yahudi (*Isrâ'iliyyât*) tanpa diteliti terlebih dahulu. Demikianlah seterusnya. Oleh karena itu berbagai cara tafsir yang dipengaruhi bermacam sikap dan pandangan seperti di atas, menyulitkan pembacanya untuk memperoleh petunjuk a-Qur'an secara memuaskan hati. Dengan demikian fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk kurang dapat ditangkap.

Di antara sekian sikap dan pandangan mufassir, al-Râzî misalnya menafsirkan al-Qur'an dari kaca mata ilmu pengetahuan yang lebih condong ke arah sains. Terlebih ketika berbicara mengenai ayat-ayat yang mengarah kepada alam, penciptaan, dan lain sebagainya. Namun tafsir corak ini tentu saja tidak terlepas dari kritik para ulama. Misalnya saja definisi yang diajukan oleh Amin al-Khûli mengenai *tafsir bil 'ilmi* adalah: "Tafsir yang memaksakan istilah-istilah keilmuan kontemporer atas redaksi Al-Qur'an, dan berusaha menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan-pandangan filosofis dari redaksi Al-Qur'an itu." Demikian juga dengan definisi yang diajukan oleh Abdul Majid Abdul Muhtasib, yaitu : "Tafsir yang mensubordinasikan redaksi Al-Qur'an ke bawah teori dan istilah-istilah sains-keilmuan dengan mengerahkan segala daya untuk menyimpulkan pelbagai masalah keilmuan dan pandangan filosofis dari redaksi Al-Qur'an itu."

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa Teori dan Model Komunikasi Kelompok yang mempunyai peran penting terhadap pendidikan karakter anak senantiasa relevan untuk dikaji berdasarkan perkembangan zaman. Memandang hal ini begitu penting dan belum begitu banyak mendapat perhatian, maka penulis bermaksud meneliti mengenai Teori dan Model Komunikasi Kelompok Untuk Pendidikan Anak dari sudut pandang kitab-kitab tafsir al-Qur'an, baik dari era klasik hingga modern. Pemilihan penulis atas kitab-kitab tafsir ini penulis anggap tepat karena dari keduanya nanti akan diketahui apakah pada ayat-ayat yang sama tentang Pendidikan Anak dari kacamata teori komunikasi kelompok mengalami perubahan makna-wiyah dari para ulama tafsir. Mengingat al-Qur'an menjadi rujukan terpenting dalam banyak hal, terlebih pada tema penelitian ini.

Sementara itu pembahasan al-Qur'an yang masih bersifat global selalu bisa membuka dialog dengan hasil penemuan-penemuan ilmiah modern, hal itu bukan berarti al-Qur'an tidak lengkap, justru karena al-Qur'an adalah mu'jizat yang akan selalu sesuai dalam setiap waktu dan tempat, maka al-Qur'an akan selalu mampu berdialektika dengan penemuan-penemuan ilmiah atau bahkan mengunggulinya.

Akhirnya, menimbang latar belakang permasalahan dan penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian terhadap Teori dan model komunikasi kelompok untuk Pendidikan Anak Pada QS. Luqman/31: 13-19 dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an era klasik dan modern.

PEMBAHASAN

1. Tafsir al-Qur'an dan Teori Pendidikan Anak yang Digunakan Tafsir

Secara etimologis kata *tafsir* berasal dari kata *fassara* yang berarti *menjelaskan, menyingkap, menampakkan* atau *menerangkan makna yang abstrak*. Kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup.¹ Banyak pandangan yang diungkapkan oleh ulama tentang pengertian *tafsir*, yang kebanyakan merujuk pada pemahaman bahwa tafsir bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga dapat dimengerti serta dipahami, atau mengeluarkan hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Sedangkan secara terminologi, menurut Al-Zarkasyi dalam bukunya mengungkapkan bahwa tafsir merupakan ilmu untuk mengetahui serta memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan menjelaskan maknanya serta mengambil hukum-hukum dari al-Qur'an. Sedangkan menurut Al-Shabuni menerangkan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan manusia untuk memahami maksud Allah atas apa yang telah Dia wahyukan kepada Nabi Muhammad sesuai dengan kemampuan pemahaman manusia terhadap al-Qur'an.³ Sedangkan menurut Ahmad al-Syirbasyi, tafsir yang dipahami oleh kalangan lama memiliki dua makna, yaitu (1) memberikan keterangan atau penjelasan terhadap eks al-Qur'an yang sulit dipahami oleh orang awam agar dapat dipahami, sesuai dengan kemampuan *mufassir*, (2) merupakan bagian dari ilmu *badi'*, yaitu merupakan salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.⁴

Adapun sumber dalam penelitian kepustakaan ini antara lain adalah, tafsir yang ada pada abad pertama hingga abad ke 12 hijriah, seperti *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya Nashiruddin al-Baidhawi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Katsir, *Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-

¹ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, 113

² M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, Februari, 2005, cet. I, 27

³ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu,...*, 113

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir,...*, 27.

Mahalli, Tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Adhwa' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an bil Qur'an* karya Muhammad al-Amin al-Sinqithi, serta *Tafsir al-Muyassar* karya Dr. Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

Teori Pendidikan Anak yang Digunakan:

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “*menuntun, mengarahkan, atau memimpin*” dan awalan *e*, berarti “*keluar*”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “*menuntun ke luar*”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Lebih spesifik, pendidikan yang merupakan aktivitas pembelajaran dalam bentuk interaksi edukatif (penyampaian ilmu pengetahuan dan affektif) dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan, masih juga pendidikan dipersyaratkan untuk penunaian tugas yang mengarah pada upaya memberi arah dan watak pada peserta didik. Penunaian tugas perwatakan pada peserta didik tersebut dinamakan *colouring*.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi yang baik antara sesamanya. Dalam proses komunikasi tersebut muncul pengetahuan-pengetahuan yang kemudian dapat menjadi sifat dan karakter manusia. Proses penerimaan pengetahuan inilah dinamakan Pendidikan. Melihat pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembentukan pribadi manusia, maka banyak pakar pendidikan yang membahas terkait metodologi dan teori-teori Pendidikan yang baik, salah satunya adalah Teori dan Model Komunikasi Kelompok.

Ada tiga instrumen penting yang harus ada dalam teori dan Model Komunikasi Kelompok. ini, yang mana jika tiga instrumen ini ada dalam proses komunikasi, maka akan mempengaruhi dan membentuk karakter tersendiri bagi subjek individu yang ada dalam kelompok tersebut. Tiga instrument tersebut adalah Kelompok pertumbuhan (*Growth Group*), kelompok belajar (*Learning Group*), dan kelompok pemecah masalah (*Problem solving group*).

2. Komparasi Tafsir Klasik dan Modern Atas QS. Luqman/31: 13-19

Sebelum masuk pada paparan data dari tafsir-tafsir era klasik dan modern tentang QS. Luqman ayat 13-19, untuk mempermudah membaca data-

data tersebut, peneliti mengklasifikasi kandungan ayat secara umum dengan tema tahapan Pendidikan anak :

TEMA	SURAT-AYAT	REDAKSI AYAT
Pendidikan hubungan vertikal anak dengan Allah Swt.	QS. 31 : 13	وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
Pendidikan hubungan anak dengan orang tuanya.	QS. 31 : 14	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
	QS. 31 : 15	وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
Pendidikan anak mengenal dengan dirinya sendiri.	QS. 31 : 16	يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
	QS. 31 : 17	يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
Pendidikan anak dengan sesama.	QS. 31 : 18	وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
	QS. 31 : 19	وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ (19)

3. Analisa Tafsir Jalalain atas QS. Luqman 13-19

Tafsir Jalalain adalah salah satu kitab tafsir yang populer dan sering digunakan untuk kajian memahami makna al-Qur'an. Dalam menjelaskan sebuah ayat, tafsir ini sangat menghindari penjelasan yang terlalu panjang, namun cukup dengan memberikan makna lain pada kata atau kalimat dalam al-Qur'an. Cara seperti ini juga digunakan ketika menjelaskan kandungan surat Luqman ayat 13-19.

Pada ayat 13 surat Luqman, tafsir ini memulai dengan ungkapan 'ingatlah', yang seolah mengajak pembaca untuk bercermin kepada contoh yang telah terjadi pada masa lampau tentang kisah komunikasi antara Luqman dengan anaknya. Poin penting yang disampaikan oleh tafsir ini tentang nasehat Luqman kepada anaknya untuk menjauhi syirik kepada Allah adalah ungkapan Luqman kepada anaknya yang menggunakan *tashghir Isyfaq* pada ungkapan 'ya bunayya', yakni memanggil dengan panggilan kesayangan kepada anaknya.

Pada ayat 14, tafsir Jalalain memberikan makna 'wasiat Allah kepada manusia' dengan makna 'perintah Allah kepada manusia'. Sedang 'lemah yang bertambah-tambah' dijelaskan dengan merinci sebab yang menjadikannya

lemah, yaitu karena mengandungm mengeluarkan bayi sewaktu lahiran, mengurus anak ketika bayi dan menyapihnya.

Ayat ke 15, tafsir ini menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan berbuat '*ma'ruf*' kepada orang tua yang memaksa anak untuk melakukan perbuatan syirik adalah berbuat kebaikan dan tetap menjaga silaturahmi dengan keduanya. Adapun makna 'kembali kepadaku' bermakna kembali dengan ketaatan.

Tafsir ini juga menjelaskan, bahwa kalimat-kalimat wasiat, yakni yang ada pada ayat 14 dan 15, merupakan *jumlah i'tirhodiyyah*, atau kalimat sisipan. Dalam ilmu balaghah yang dimaksud dengan *Jumlah I'tirodh* adalah memasukkan satu kalimat atau lebih ke dalam suatu kalimat atau ke antara dua kata yang berhubungan. Kalimat yang menjadi sisipan tersebut tidak memiliki tempat dalam i'rab. Penggunaan sisipan pada suatu kalimat sendiri bertujuan untuk meningkatkan ke -balaghah-an suatu ungkapan.⁵Dengan kata lain wasiat atau perintah yang dijelaskan pada ayat 14 dan 15 ini menurut tafsir jalalain bukanlah termasuk nasehat yang diberikan Luqman kepada anaknya, melainkan sisipan perintah Allah kepada seluruh manusia.

Setelah menjelaskan *jumlah i'tirhod*, ayat 16 dan selanjutnya menjelaskan tentang lanjutan nasehat luqman kepada anaknya dengan *nida'* (panggilan) kesayangan sebagaimana pada ayat ke 13. Yang berbeda dengan tafsir lainnya, Jalalain menjelaskan dengan singkat bahwa dhomir huruf *Ha'* pada awal ayat ini merujuk kepada perbuatan-perbuatan buruk. Ini berbeda dengan tafsir lain yang menjelaskan dengan makna perbuatan baik atau buruk. Namun Jalalain tidak menjelaskan alasan hal ini lebih lanjut.

Pada ayat ini Jalalain memberikan penekanan betapa Allah yang maha lembut dan maha mengetahui, Ia akan menghisab perbuatan sekecil dan setersembunyi apapun itu.

Dalam menjelaskan ayat ke 17, pada tema nasehat Luqman untuk bersabar, tafsir ini menejelaskan bahwa kesabaran atas apa yang telah menimpa tersebut diperlukan karena telah menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dengan kata lain, akibat dari ketika menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka akan muncul sesuatu yang akan menimpa yang membutuhkan kesabaran dalam menghadapinya. Tafsir ini juga menjelaskan bahwa apa saja yang disampaikan pada ayat ini adalah perkara-perkara yang wajib dilakukan.

⁵ Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*.(Bandung: PT Refika Aditama, 2007),143-144.

Ayat ke 19, Jalalain menjelaskan bahwa makna sederhana dalam berjalan adalah berjalan dengan sikap pertengahan antara lambat dan cepat juga tenang dan penuh keanggunan. Sedang yang dimaksud dengan suara keledai yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai suara terburuk, tidak lain karena keledai mengawali suaranya dengan ringkikan dan diakhiri dengan lengkingan-lengkingan.

Pada ayat 13, Imam Baidhowi memulai penjelasannya tentang kisah komunikasi antara Luqman dengan anaknya dengan nasehat agar pembaca menikmati dan menahan kisah ini. Dengan kata lain, ayat yang menjelaskan kisah Luqman ini merupakan kenikmatan tersendiri agar kita menikmati dan menahannya sebagai contoh untuk dijadikan panutan.

Pada *nida'* lafadz *Ya Bunayya*, Imam Baidhowi mengutip tafsir dari Ibn Katsir yang menjelaskan bahwa panggilan ini adalah *tashghir isyfaq* atau panggilan kesayangan. Beliau juga menjelaskan beberapa *qiro'ah* kalimat *Ya Bunayya* yang diulang sebanyak tiga kali dalam ayat 13-19. Dalam tafsir ini juga dijelaskan bahwa Luqman menasehati dengan ucapan 'Janganlah kamu menyirikkan Allah' tidak lain karena dia dulunya pernah menjadi seorang kafir namun belum tergelincir jauh.

Adapun yang dimaksud dengan kedzoliman yang besar, tafsir ini menjelaskan karena syirik tersebut menyamakan antara siapa yang tiada kenikmatan kecuali dari diri-Nya dengan siapa yang memberi kenikmatan darinya.

4. Analisa Tafsir al-Qur'an al-Adzhim atas QS. Luqman 13-19

Ibnu Katsir memulai penjelasan surat Luqman ayat 13-15 dengan menyebutkan nama sosok Luqman dan anaknya yang ia nukil dari riwayat Baihaqi. Adapun sebab ia memberikan nasehat kepada anaknya, karena ia adalah buah hati yang paling dikasihinya. Diantara banyak nasehat yang diberikan Luqman, nasehat untuk tidak syirik adalah nasehat yang paling utama dari segala pengetahuan. Untuk menjelaskan bahwa syirik adalah kedzoliman yang besar, Ibnu Katsir menukil hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari.

Dalam penjelasan ayat selanjutnya yakni tentang berbuat baik kepada orang tua, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hal ini adalah nasehat Luqman kepada anaknya. Ini berbeda dengan yang dijelaskan dalam tafsir Jalalain yang menyatakan bahwa wasiat-wasiat pada ayat 14 dan 15 adalah *jumlah I'tirhodiyah* (kalimat sisipan) yang tidak mempunyai *I'rab* (struktur kalimat) yang bukan datang dari nasehat Luqman kepada anaknya.

Adapun penyebutan urutan nasehat berbuat baik kepada orangtua setelah tidak syirik kepada Allah, Ibnu Katsir menjelaskan hal ini seringkali disebutkan dalam alQur'an, salah satunya adalah surat al-Isra' ayat 23.

Masuk pada ayat 14, Ibnu Katsir memberikan makna *al-wahn* pada ayat ini dengan menukil pendapat para ulama yang menyatakan. Mujahid menyatakan bahwa *al-wahn* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk penderitaan mengandung. Sedang Qatadah menjelaskan maknanya adalah kepayahan yang berlebihan. Dan terakhir, Ata Al-Khurrasani ialah lemah yang bertambah-tambah.

Selanjutnya mengenai ayat yang menyatakan waktu menyapih selama dua tahun, Ibnu Katsir memberikan *munasabah* (korelasi) dengan surat al-Baqarah ayat 233 dan al-Ahqaf ayat 15. Kemudian mengikuti pendapat Ibnu Abbas dan para ulama lainnya, Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa masa penyusuan yang paling minim adalah enam bulan.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah Swt. menyebutkan jerih payah seorang ibu dan penderitannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang karenanya ia selalu berjaga sepanjang siang dan malamnya. Sebab itu seorang anak sepatutnya tidak melupakan jasa seorang ibu dan medoakannya sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 24. Dengan penyebutan akan jasa dan jerih payah tersebut, Ibnu Katsir seolah menjadikan potongan ayat selanjutnya sebagai tahapan perintah selanjutnya, yakni untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orangtua. Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir mengatakan karena tidak lain Allah-lah yang akan memberi ganjaran atas rasa syukur ini.

Pada penjelasan ayat ke 15, ketika menjelaskan tentang penolakan seorang anak terhadap ajakan orangtua yang memaksa untuk menyekutukan Allah, Ibnu Katsir memberikan batasan agar penolakan tersebut tidak berimbas menjadi penghambat untuk berbuat baik kepada kedua orangtua selama di dunia, dan tahapan selanjutnya adalah senantiasa mengikuti jalan orang-orang yang kembali ke jalan Allah, tafsir ini menyatakan dengan tegas bahwa yang dimaksud adalah jalan orang-orang yang beriman. Sebagai ilustrasi terhadap penjelasan ini, Ibnu Katsir mengutip satu kisah yang tentang Sa'd ibnu Malik yang dipaksa ibunya untuk kembali ke agama lamanya, si ibu mengancam dengan tidak makan selama tiga hari yang tentu saja hal tersebut berbahaya untuk kesehatannya. Namun Sa'd ibnu Malik tetap tidak mengabaikan permintaan ibunya dan tetap bersikap baik.

Dalam memulai penjelasan ayat ke 16, Ibnu Katsir menekankan bahwa nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya yang diabadikan dalam al-Qur'an ini merupakan wasiat luar biasa yang seyogyanya dijadikan contoh dan diikuti. Dalam penjelasan ayat ini, Ibn Katsir memberikan korelasi ayat dengan surat al-Anbiya' ayat 47 dan surat Zalzalah ayat 7-8 dan beliau menjelsakan dengan membuat *tamtsil* (perumpamaan) berikut:

Seandainya zarah itu berada di dalam tempat yang terlindungi dan tertutup rapat—yaitu berada di dalam sebuah batu besar, atau terbang melayang di angkasa, atau terpendam di dalam bumi— sesungguhnya Allah pasti akan mendatangkannya dan membalasnya. Karena sesungguhnya bagi Allah tiada sesuatu pun yang tersembunyi barang sebesar zarah pun, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Terkait ayat selanjutnya, yakni ayat 17. Ketika Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan sholat, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maknanya tidak sekedar mendirikan, tapi lebih dari itu bermakna mendirikan dan memahami hal-hal yang terkait dengan sholat, seperti Batasan-batasannya, fardhu-fardhunya dan waktu-waktunya. Adapun terkait perintah yang berhubungan dengan orang lain, yakni ber-amar ma'ruf dan nahi munkar, Ibnu Katsir mendekankan agar melakukannya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kekuatan.

Ibu Katsir juga menjelaskan, ketika melakukan tahapan yang berhubungan dengan orang lain, maka pasti akan mendapat gangguan dan perlakuan yang menyakitkan. Sebab itu Luqman menaehati anaknya untuk bersabar menghadapi apa yang akan terjadi ketika ia menjalankan perintah amar ma'ruf dan nahi munkar ini. Lebih dari itu, sikap bersabar ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir adalah hal yang diwajibkan oleh Allah.

Mengenai ayat ke 18, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud tidak sekedar larangan memalingkan wajah baik ketika berbicara dengan orang lain, lebih dari itu juga larangan menganggap remeh dan bersikap sombong, juga lemah lembut dan menampakkan wajah yang cerah. Untuk mendukung penjelasannya ini, Ibnu Katsir mengutip beberapa hadis. Adapun dalam penjelasannya tentang larangan untuk sombong, Ibnu Katsir megutip satu hadis yang menyatakan bahwa sombong adalah meremehkan perkara yang hak dan merendahkan orang lain.

Dalam menutup penjelasannya tentang nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya, Ibnu Katsir menuliskan banyak riwayat hadis yang menjelaskan tentang siapa sosok Luqman dan nasehat-nasehat lainnya yang

tidak ada dalam al-Qur'an yang diperuntukkan untuk anaknya. Hal ini tidak lain karena Tafsir ini adalah *tafsir bil ma'tsur*.

5. Analisa Kitab *Adhwa' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* atas QS. Luqman 13-19

Sebagaimana nama kitabnya, tafsir pada kitab ini menggunakan tafsir al-Qur'an bil qur'an, dengan kata lain suatu ayat dalam al-Qur'an akan dijelaskan dengan ayat lain untuk mendukung makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Pada surat Luqman ayat 13, al-Shinqithi menjelaskan makna 'dzholim' pada ayat 13 dengan surat Yunus ayat 106 "*Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.*" Yang mana pada ayat ini menyatakan bahwa menyembah kepada selain kepada Allah adalah perbuatan yang menjadikan pelakunya sebagai orang dzholim. Al-Sinqithi juga mengutip surat al-Baqarah ayat 254 sebagai penjelasan, "*Dan orang-orang kafir mereka itu adalah orang-orang yang dzholim*". Dengan kata lain al-Sinqithi ingin menekankan karena perbuatan orang kafir yang menyembah kepada selain Allah inilah yang menjadikan mereka sebagai orang dzholim. Bahkan tidak cukup dengan penjelasan ini saja, al-Sinqithi juga menggunakan tafsir nabi dalam hadis shohih tentang makna dzholim yang ada pada surat al-An'an ayat 82 "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan perbuatan dzholim*", kata dzholim pada ayat ini ditafsirkan langsung oleh Nabi bahwa yang dimaksud adalah perbuatan syirik.

Untuk lebih jelas tentang tafsir al-Qur'an bil qur'an tentang perbuatan dzholim pada surat Luqman ayat 13 yang dijelaskan dalam kitab *Adhwa' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* ini silahkan lihat tabel berikut:

QS. Luqman/31: 13	Tafsir bil Qur'an	Makna Tafsir
	Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim" (Yunus: 106),	Menyekutukan Allah adalah perbuatan dzholim.
Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia		

memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar	Dan orang-orang kafir mereka itu adalah orang-orang yang berbuat dzolim"(al-Baqarah: 254)	Orang-orang kafir adalah orang-orang yang dzholim
	Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzoliman" (al-An'am: 82)	Makna dholim pada ayat ini ditafsirkan oleh Nabi sendiri dalam hadis shohih dengan makna syirik.

Adapun tentang ayat 18, al-Shinqithi menjelaskan bahwa makna dari ayat (Dan jangan memalingkan wajahmu dari manusia) adalah bermakna jangan sombong kepada manusia. Tafsir ini juga menjelaskan makna *laa tusha'ir* yang berasal dari kata *al-Sha'r* pada awalnya adalah sebutan penyakit pada leher unta yang membuat lehernya miring. Sehingga kalimat ini adalah ungkapan agar tidak mempunyai penyakit seperti penyakit leher pada unta tersebut.

Untuk menjelaskan tahdzir pada kandungan ayat ini, al-Shinqithi memberika korelasi makna dengan surat al-A'raf ayat 13 (*Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina*). Adapun ayat (Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong) oleh al-Shinqiti di korelasikan makna tafsirnya dengan surat al-Isra' ayat 37 (*Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung*.) Al-Sinqithi tidak banyak menjelaskan tentang makna ayat 19 (*dan rendah hatilah saat berjalanmu*), ia hanya memberikan korelasi makna dengan ayt 63 dari surat al-Furqan . (*Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati*).

6. Analisa Tafsir al-Muyassar atas QS. Luqman 13-19

Tafsir al-Muyassar memulai penjelasan ayat 13 pada surat Luqman ini dengan menekankan bahwa komunikasi antara Luqman kepada anaknya adalah dalam lingkup nasihat, bukan pemaksaan. Nasihat pertama berisi tentang hendaknya jangan syirik kepada Allah, karena hal tersebut justru adalah perbuatan mendzolimi diri sendiri.

Pada ayat selanjutnya, tafsir ini menjelaskan tentang posisi kedua orang tua yang harus senantiasa dihormati, pun jika orangtua memaksa untuk menyekutukan Allah atau berbuat maksiat lainnya, maka seruan ini haram untuk ditaati namun tetap harus menghormati keduanya. Hal ini dijelaskan dalam tafsir ini, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada sang Khaliq (Maha Pencipta). Adapaun seruan untuk menempuh jalan orang-orang yang taubat, tafsir ini menjelaskan maksudnya adalah mengikuti utusan Allah, nabi Muhammad Saw.

Ayat 16 pada surat Luqman, oleh tafsir ini dijelaskan dengan narasi yang menitik beratkan bahwa perbuatan baik atau buruk, sekecil dan setersembunyi apapun pasti tetap ada pertanggungjawabannya.

Adapun tentang ayat 17, tafsir al-Muyassar menjelaskan bahwa perintah-perintah Allah yang harus dikerjakan dengan penuh semangat adalah; mendirikan sholat dengan sempurna baik syarat, rukun dan wajibnya. Ber-amar ma'ruf nahi munkar dengan cara lembut sesuai kemampuan, dan bersabar atas apa yang akan menimpa jika melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam menjelaskan ayat 13 dalam surat Luqman ini, Quraish Shihab tidak langsung menjelaskan maksud ayat tersebut. Namun ia mengkorelasikannya dengan ayat-ayat sebelumnya, hal ini adalah agar pemahaman maksud dari ayat tersebut dipahami secara utuh dan tidak setengah-tengah.

Kemudian Quraish Shihab mengajak pembaca untuk mencermati kisah Luqman yang berkomunikasi dengan anaknya. Ajakan Quraish Shihab dijelaskan sebagai berikut:

*"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan pula mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk."*⁶

Lalu dijelaskan mengenai penggunaan kata (يَعْظُهُ) yang berarti *menasehatinya*. Nasehat dalam ayat ini menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Penggunaan kata *ya'izhuhu* dalam ayat ini adalah ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Namun yang perlu diingat

⁶ Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balagha*, 126

adalah bahwa kata *ya'izhuhu* ini disebutkan setelah kata (قال) *dia berkata*, ini untuk memberikan gambaran bagaimana perkataan ini beliau sampaikan yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu*.

Setelah menjelaskan makna kata pada ayat, kemudian Quraish Shihab menerangkan secara global, bahwa Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik kepada Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.

Lalu masuk pada ayat ke 14, Qurasih Shihab menjelaskan:

“Dan Kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan Kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika manusia lain tertidur denan nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapiannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah –tidak kepada selain Aku- kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.”⁷

Mengenai ayat ini, Qurasih Shihab menyebutkan peranan ibu dan ayah kepada anaknya. Nampaknya jasa ibu lebih besar karena ia mengalami apa yang disebut (وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ) *kelemahan di atas kelemahan* berupa memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak.

Yang menarik adalah, metode pendidikan yang ditawarkan oleh Qurasih Shihab dari ayat ini. Seyogyanya ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankan kepada penyampaian jasa-jasa yang akan menjadi argumen tersendiri untuk mengajak nalar akal sang anak. Sehingga dengan materi pendidikan ini anak akan dilatih untuk bertamgungjawab.⁸

⁷ Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, 129

⁸ Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, 131

Kemudian masuk pada ayat ke 15, Qurasih Shihab menjelaskan bagaimana komunikasi Luqman anaknya dalam mengatasi sebuah konflik. Yaitu sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya untuk tidak mempersekutukan Allah dan berbakti kepada kedua orangtua, lalu pada ayat ini menjelaskan sebuah masalah: *Dan jika keduanya (ibu-bapak) memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu.* Luqman berpesan agar lebih memilih untuk tidak mematuhi apapun yang memaksa untuk menyekutukan Allah, meskipun itu adalah kedua orang tua, namun tetap harus bijaksana untuk selalu berbuat baik dalam hal yang bersifat keduniaan.⁹

Pada ayat ke 16, Quraish Shihab banyak menjelaskan tentang makna kata (لَطِيفٌ) *Lathif*, yang berarti *lembut, halus* atau *kecil*. Di sini Luqman berwasiat kepada anaknya tentang Allah Yang Maha Lembut itu kuasa untuk melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti, walaupun manusia berusaha menyembunyikannya sehebat mungkin, sebagaimana Ia mengetahui biji sawi yang tersembunyi dalam batu karang di dalam bumi. Dan lagi-lagi nasehat Luqman kepada anaknya ini diawali dengan kata *ya bunayya*, wahai anakku sayang!¹⁰

Lalu pada ayat ke 17, Qurasih Shihab menjelaskan bahwa setelah Luqman berwasiat kepada anaknya sebagaimana pada ayat-ayat sebelumnya, ia juga menjelaskan tiga hal yang menyangkut amal shaleh. *Pertama* adalah nasehat untuk menjalankan shalat. *Kedua*, amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan yang *ketiga*, adalah nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.¹¹

Dan komunikasi terakhir Luqman kepada anaknya yang berbentuk wasiat tertuang pada ayat 18 dan 19. Dalam dua ayat ini, menurut Quraish Shihab, nasehat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pada nasehat terakhir ini, mengandung beberapa wasiat antara lain agar sang anak jangan memalingkan muka kepada sesame baik itu didorong oleh penghinaan atau kesombongan. Lalu berjalanlah di bumi ini dengan lemah

⁹ Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, 133

¹⁰ Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, 135

¹¹ Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, 137

lembut penuh wibawa tanpa kesombongan. Dan dalam berjalan seyogyanya dengan sederhana tanpa membusungkan dada. Juga berbicara dengan suara yang lunak.¹² Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Quran. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

KESIMPULAN

Setelah melihat pemaparan dari beberapa bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab-kitab tafsir baik era klasik ataupun era modern, pada penjelasannya tentang QS. Luqman ayat 13-19 tentu tidak selalu membandingkan secara langsung dengan teori-teori modern, khususnya pada teori komunikasi modern. Namun dalam kajian penulis ini, walaupun secara tertulis tidak meyebutkannya, semua kitab tafsir yang penulis kaji pada penjelasannya tentang surat Luqman ayat 13 - 19 ini sangat sesuai dan tidak bertentangan dengan teori ilmu komunikasi modern, yakni teori dan model komunikasi kelompok.
2. Penafsiran QS. Luqman ayat 13-19 pada kitab-kitab tafsir era klasik penjelasannya lebih cenderung luas. Hal ini tidak lain karena penafsiran-penafsiran tersebut seringkali menjelaskan dari banyak sisi, misalkan balaghah, qiro'ah, riwayat hadis dan lain sebagainya.
3. Konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 menurut semua tafsir yang peneliti kaji dapat disimpulkan bahwa seorang muslim harus menjauhkan diri dari perbuatan syirik, senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. dan kepada orang tua. Luqman memberikan modal hidup kepada anaknya yaitu agar mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, tidak sombong, menundukkan pandangan dan melunakkan suara.
4. Semua mufassir menjelaskan bahwa kesyirikan adalah ibadah yang tidak pada tempatnya, sebab itu syirik adalah sebuah kezoliman. Dengan kata lain, bahwa Pendidikan aqidah adalah Pendidikan terpenting yang harus diajarkan kepada anak.

¹² Mamat Zaenuddin & Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, 139

5. Dalam semua penafsiran dari para mufassir tersebut dapat diketahui bahwa penafsiran-penafsiran tersebut juga tidak sekedar mengetengahkan metode komunikasi dalam kelompok kecil antara orang tua dengan anak, namun juga mengetengahkan metode komunikasi dengan kelompok yang lebih besar, yaitu masyarakat.
6. Teori dan model komunikasi kelompok yang mengetengahkan tiga tipe komunikasi, secara substansi makna seluruhnya telah dijelaskan dalam penafsiran ini dan sama sekali tidak bertentangan. Sehingga keduanya sama dalam memandang bagaimana seharusnya komunikasi orangtua dengan anak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Faudzil. *Positive Parenting*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- Ahmad Sanusi. *Tafsir Tamsyiyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin*. Sukabumi. al-Ittihad. 1934.
- Ali Mahfudz, Muhammad Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Kautsar. 2001.
- Al-Maghribi, Said. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq. 2007.
- Anwar, Arifin. *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, 1984.
- Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut. Dar al-Fikr.
- Bidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Bisri, Musthofa. *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media group 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Hubungan Masyarakat : Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003, *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Faudah, Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1987.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta. Gema Insani. 2005.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Ibnu Katsir, abu al-Fida Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Kairo: Dar Thoyyibah. 1990.
- Ibrahim, Abdul Mun'im. *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani. 2007.

- Jalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990.
- Mudzakkir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa. 2004.
- al-Muhtasib, Abdul Majid. *Ittijâhât al-Tafsîr fi al-'Ashr al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1973.
- Nawawi, Muhammad bin Umar, *Marâh Labid li-Kesyfi Mâ'na Qur'ân Mejîd*, Dâr al-Kutub al-Îlmiyyah, Lebanon, Beirut 2008.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Metode Penelitian Tafsir* (Makalah). IAIN Alauddin Ujung Pandang. 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1997.
- Al-Sinqithi, Muhammad al-Amin, *Adhwa' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- Suryadilaga, M. Alfatih,dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, Februari. 2005.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin dan al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadis
- Tim Peneliti. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Skripsi, Tesis, dan Disertasi). Jakarta: CeQDA. 2007.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Yusuf, Yunan. *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia abad kedua puluh*. Jurnal Ulumul Qur'an, Volume III, no. 4, Th. 1992.
- Zanden, J. *Sociology The Core*. New York: Alfred A. Knopf. 1986.
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. 1995.